

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal di berbagai wilayah, termasuk kawasan pesisir seperti Anyer-Pandeglang, Kabupaten Serang, Banten. Kawasan ini dikenal sebagai salah satu destinasi wisata pantai favorit bagi masyarakat, terutama pada saat musim libur nasional, seperti libur Lebaran, di mana terjadi peningkatan signifikan dalam kunjungan wisatawan. Sebagaimana dilaporkan oleh berbagai media IDN Times 2024, tingkat hunian hotel di Anyer-Pandeglang meningkat drastis saat libur Lebaran, dengan okupansi mencapai hingga 70-100 persen, terutama pada hari-hari kedua dan ketiga setelah Hari Raya Idul Fitri. Tingginya angka kunjungan ini menunjukkan besarnya daya tarik kawasan Anyer-Pandeglang sebagai tujuan wisata, didukung oleh infrastruktur yang memadai dan akses yang mudah dari kota besar seperti Jakarta (Monroy-Rodríguez & Caro-Carretero, 2023)

Meskipun data menunjukkan lonjakan tingkat hunian hotel pada musim liburan, terdapat ketidakseimbangan yang signifikan antara kapasitas hotel yang dibangun, terutama hotel- Hotel, dengan tingkat hunian rata-rata di luar periode libur panjang. Sebagian besar hotel di kawasan Anyer-Pandeglang, terutama Hotel, mengalami tingkat hunian yang lebih rendah selama hari-hari biasa, dengan banyak fasilitas akomodasi hotel yang tidak terpakai secara optimal. Fenomena ini

menimbulkan pertanyaan tentang rasionalitas pembangunan hotel-hotel di kawasan tersebut, terutama jika melihat dinamika permintaan pasar yang lebih bervariasi.

Pembangunan hotel di kawasan Anyer-Pandeglang, seperti yang tercermin dari kasus pembangunan Hotel Bintang Laut Resort, menimbulkan beberapa kontroversi. Tidak hanya ada pertanyaan mengenai legalitas dan pelaksanaan aturan-aturan terkait dengan pembangunan di kawasan pesisir, tetapi juga ada kekhawatiran dari masyarakat setempat mengenai dampak sosial dan lingkungan dari proyek-proyek tersebut. Dalam hal ini, perhatian terhadap Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Persetujuan Bangunan Gedung (PBG) menjadi penting. Namun, laporan dari berbagai sumber menunjukkan bahwa tidak semua proyek memenuhi persyaratan administratif dan regulasi yang berlaku, menimbulkan ketidakpercayaan di kalangan masyarakat lokal (Gil-Gomez et al., 2020).

Salah satu faktor yang mendukung fenomena ketidakseimbangan ini adalah fokus pembangunan yang berlebihan pada segmen Hotel, yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan profil wisatawan yang datang ke Anyer-Pandeglang. Sebagian besar wisatawan Anyer-Pandeglang merupakan wisatawan domestik kelas menengah yang mencari pengalaman liburan yang lebih terjangkau. Hal ini membuat permintaan terhadap Hotel, yang umumnya menawarkan harga yang lebih tinggi, lebih rendah dibandingkan dengan hotel kelas menengah dan penginapan yang lebih sederhana (Pujiati et al., 2020).

Lokasi strategis Anyer-Pandeglang yang relatif dekat dengan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) menjadikan kawasan ini tujuan wisata

jangka pendek. Banyak wisatawan lebih memilih untuk menginap di penginapan murah atau bahkan melakukan perjalanan pulang pergi pada hari yang sama daripada menghabiskan biaya untuk hotel . Hal ini mencerminkan adanya diskrepansi antara pembangunan hotel yang didominasi oleh segmen dan pola konsumsi wisatawan yang lebih cenderung pada penginapan yang terjangkau (Rusmawati, 2019)



Gambar 1.1 Hotel di Kawasan Wisata Anyer-Pandeglang

Pembangunan hotel di kawasan Anyer-Pandeglang merupakan bagian dari strategi pengembangan pariwisata yang didorong oleh pemerintah dan investor swasta untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata ini di mata wisatawan lokal maupun internasional. Namun, pertumbuhan ini tampaknya tidak diimbangi dengan analisis yang mendalam mengenai kebutuhan dan preferensi pasar, yang mengakibatkan tingkat hunian yang tidak merata sepanjang tahun.

Ketidakseimbangan ini juga dipengaruhi oleh sifat musiman dari kunjungan wisatawan. Tingkat hunian hotel di Anyer-Pandeglang cenderung meningkat tajam selama musim liburan panjang, seperti libur Lebaran atau cuti bersama , tetapi pada

hari-hari biasa, tingkat hunian mengalami penurunan yang signifikan. Banyak hotel, terutama hotel- Hotel, beroperasi di bawah kapasitas optimalnya selama periode non-peak. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang keberlanjutan dan efisiensi investasi di sektor akomodasi (Patil et al., 2024).

Pembangunan hotel juga menimbulkan sejumlah dampak sosial dan lingkungan, seperti yang terlihat dalam kasus pembangunan Hotel Bintang Laut Resort di Carita, Pandeglang. Masyarakat dan aktivis lingkungan setempat menyoroti bahwa proyek-proyek besar ini seringkali tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan . Pembangunan di kawasan pesisir juga memerlukan perhatian khusus karena kawasan ini merupakan wilayah yang rentan terhadap perubahan lingkungan, seperti erosi pantai dan kenaikan muka air laut (Safitri et al., 2015).

Meskipun investasi dalam sektor perhotelan di kawasan wisata pesisir dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal, seperti peningkatan lapangan kerja dan pendapatan daerah, tanpa perencanaan yang matang dan partisipasi masyarakat, pembangunan yang dilakukan secara besar-besaran dapat menimbulkan ketidakpuasan di kalangan penduduk lokal. Hal ini juga berpotensi mengganggu harmoni sosial dan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan setempat (Cina et al., 2025).

Ketidakseimbangan pembangunan industri akomodasi di wilayah pesisir Anyer hingga Pandeglang menjadi salah satu permasalahan krusial yang memengaruhi keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pesisir memiliki potensi besar sebagai kawasan strategis untuk pengembangan pariwisata dan

industri akomodasi. Namun, tanpa perencanaan yang baik dan perhatian terhadap aspek sosial-ekonomi masyarakat lokal, pembangunan tersebut dapat menciptakan disparitas yang memperburuk ketimpangan kesejahteraan. Banyaknya hotel, resort, dan villa di wilayah ini sering kali memberikan keuntungan ekonomi hanya kepada investor besar, sementara masyarakat lokal hanya memperoleh dampak marginal, seperti terbatasnya akses terhadap lapangan kerja berkualitas dan terpinggirkannya usaha mikro (Jokom et al., 2025a).

Fenomena ini juga mengakibatkan tekanan terhadap sumber daya alam pesisir yang menjadi tumpuan masyarakat untuk mata pencaharian. Eksploitasi yang tidak terkontrol dapat mengganggu keseimbangan ekosistem pesisir, seperti penurunan kualitas lingkungan, pengurangan area tangkapan ikan, dan hilangnya ruang publik. Hal ini berdampak langsung pada masyarakat nelayan dan petani kecil di daerah tersebut, yang justru menjadi pihak paling rentan terhadap perubahan. Dalam konteks sosial, pembangunan yang tidak inklusif dapat memicu konflik antara pemangku kepentingan, seperti antara investor, pemerintah, dan komunitas lokal (Nabila, 2021).

Urgensi penelitian ini semakin nyata mengingat pentingnya pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada poin-poin seperti pengentasan kemiskinan, pekerjaan layak, pengurangan ketimpangan, dan perlindungan ekosistem laut. Wilayah pesisir harus mampu menjadi model pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dalam jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana ketidakseimbangan dalam

pembangunan industri akomodasi berdampak terhadap dimensi sosial dan ekonomi masyarakat, sekaligus mengidentifikasi strategi yang dapat menciptakan keseimbangan (Patel et al., 2025).

Di Desa Caringin, Pandeglang, terdapat sebuah proyek renovasi hotel yang sebelumnya dikelola oleh beberapa pihak. Renovasi ini dilakukan oleh pengelola baru yang meneruskan fasilitas yang telah ada, bukan membangun dari awal. Sebelumnya, masyarakat dan pengelola awal sudah membuat beberapa kesepakatan, di antaranya pembangunan museum Syekh Caringin, pendopo untuk tempat berjualan, akses publik ke pantai, serta pemberdayaan warga setempat sebagai tenaga kerja. Meskipun demikian, banyak janji yang belum sepenuhnya terealisasi, sehingga muncul kekhawatiran di masyarakat mengenai komitmen pengelola terhadap kesejahteraan lokal.

Tabel 1.1 berikut menggambarkan ketersediaan penginapan di Anyer-Pandeglang berdasarkan kategori hotel dan Industri Akomodasi, yang dapat membantu menggambarkan seberapa besar ketersediaan penginapan di kawasan tersebut dibandingkan dengan kebutuhan wisatawan.

Tabel 1.1 Jenis Penginapan di Anyer-Pandeglang

Jenis Penginapan	Kategori Hotel	Nama Hotel / Industri Akomodasi
Industri Akomodasi	-	-
Hotel	Hotel Bintang 2	Hotel Wira Carita
Hotel	Hotel Bintang 3	Hotel Coconut Island Carita
Hotel	Hotel Bintang 4	Aston
Hotel	Hotel Bintang 5	Novus Jiva

Sumber: BPS 2024

Berdasarkan data dari BPS, jumlah pengunjung wisatawan domestik ke Provinsi Banten cukup tinggi, dan Anyer-Pandeglang merupakan destinasi utama bagi banyak wisatawan, terutama dari dalam negeri. Data kunjungan wisatawan domestik selama lima tahun terakhir adalah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Kunjungan Wisata Anyer-Pandeglang

Tahun	Jumlah Pengunjung (Orang)
2018	8.854.168
2019	19.377.639
2020	22.384.215
2021	10.513.318
2022	11.723.280
Total	72.852.620

Sumber: BPS 2024

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.1 dan Tabel 1.2, dapat disimpulkan bahwa terdapat ketidakseimbangan signifikan antara jumlah penginapan di kawasan Anyer–Pandeglang dengan jumlah kunjungan wisatawan domestik ke wilayah tersebut dalam lima tahun terakhir. Ketidakseimbangan ini terutama terlihat dari minimnya jenis dan jumlah akomodasi yang tersedia dibandingkan dengan tingginya angka kunjungan wisatawan. Dalam Tabel 1.1, hanya tercatat empat jenis hotel yang terdaftar, masing-masing mewakili satu hotel dari klasifikasi bintang 2 hingga bintang 5, yakni Hotel Wira Carita (bintang 2), Hotel Coconut Island Carita (bintang 3), Aston (bintang 4), dan Novus Jiva (bintang

5). Data ini menunjukkan bahwa jumlah industri akomodasi formal di kawasan ini masih sangat terbatas.

Sementara itu, jika melihat Tabel 1.2, terlihat adanya lonjakan signifikan jumlah wisatawan dari tahun ke tahun, terutama pada tahun 2019 dan 2020, yang mencapai puncaknya hingga lebih dari 22 juta pengunjung. Meskipun terjadi penurunan drastis pada tahun 2021, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh pandemi COVID-19, jumlah wisatawan kembali meningkat pada tahun 2022. Dalam rentang waktu lima tahun (2018–2022), total kunjungan mencapai angka luar biasa yakni 72.852.620 orang. Ini menjadi indikator kuat bahwa Anyer–Pandeglang memiliki daya tarik tinggi sebagai destinasi wisata unggulan di Provinsi Banten.

Ketimpangan antara kapasitas penginapan dan volume wisatawan ini berpotensi menimbulkan berbagai dampak. Pertama, kekurangan akomodasi formal dapat menyebabkan wisatawan kesulitan mencari tempat menginap, khususnya saat musim liburan atau akhir pekan. Hal ini berisiko menurunkan kualitas pengalaman wisatawan karena mereka terpaksa mencari alternatif seperti penginapan tidak resmi, rumah sewa, atau bahkan kembali ke daerah asal tanpa bermalam. Kedua, potensi ekonomi lokal yang bisa digali dari sektor perhotelan menjadi kurang optimal. Dengan jumlah kunjungan wisata yang besar, seharusnya kawasan ini dapat mengembangkan lebih banyak fasilitas akomodasi, menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD) dari sektor pajak hotel dan jasa.

Selain itu, ketidakseimbangan ini mencerminkan perlunya perencanaan tata ruang dan kebijakan pariwisata yang lebih matang dari pemerintah daerah. Kurangnya investasi dalam pembangunan hotel dan penginapan bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti belum adanya kepastian tata ruang, regulasi ketat, atau kurangnya insentif bagi investor. Dengan meningkatnya tren pariwisata domestik pasca-pandemi, peluang pengembangan akomodasi di Anyer–Pandeglang sebenarnya terbuka lebar.

Pembangunan hotel berberbintang di Kawasan Anyer-Pandeglang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat lokal dari berbagai aspek, baik ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dari segi ekonomi, keberadaan hotel- Hotel membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, seperti warung makan, toko oleh-oleh, serta layanan transportasi dan penyewaan peralatan rekreasi. Selain itu, masyarakat lokal mendapat peluang untuk bekerja di hotel, baik dalam posisi staf maupun dalam pekerjaan konstruksi dan perawatan. Namun, manfaat ekonomi ini tidak dirasakan merata oleh semua penduduk, karena posisi yang ditawarkan sering kali terbatas pada pekerjaan dengan keterampilan rendah. Hal ini juga dapat menciptakan kesenjangan pendapatan antara mereka yang terlibat langsung dalam industri pariwisata dan mereka yang tidak, yang pada akhirnya meningkatkan ketidaksetaraan ekonomi di daerah tersebut (Jokom et al., 2025b).

Dari sisi sosial, pembangunan hotel dapat membawa perubahan budaya melalui interaksi dengan wisatawan, yang terkadang mengubah pola hidup masyarakat setempat. Pengaruh budaya baru ini dapat menimbulkan konflik nilai

atau perubahan kebiasaan, terutama pada masyarakat yang masih kuat memegang adat dan norma tradisional. Selain itu, harga tanah dan properti di sekitar kawasan wisata juga cenderung meningkat, sehingga masyarakat lokal, terutama yang berpenghasilan rendah, mengalami kesulitan mempertahankan tempat tinggal atau usaha mereka. Masyarakat pun semakin bergantung pada sektor pariwisata, yang bisa menjadi masalah besar jika tingkat kunjungan menurun, seperti yang terlihat pada masa pandemi COVID-19, ketika ketergantungan berlebih pada pariwisata menyebabkan banyak sektor usaha terpuak (Fahey & Hino, 2020).

Dari segi lingkungan, kehadiran Hotel yang besar membutuhkan sumber daya alam yang signifikan, seperti air dan listrik, yang pada akhirnya dapat mengurangi ketersediaan sumber daya bagi masyarakat. Peningkatan jumlah wisatawan juga turut meningkatkan produksi sampah dan polusi, yang dapat mengganggu keindahan pantai yang menjadi daya tarik utama Anyer-Pandeglang. Selain itu, pembangunan di area pantai berisiko memperparah erosi atau abrasi pantai, terutama jika hotel-hotel baru dibangun sangat dekat dengan garis pantai. Meskipun tingkat abrasi di Anyer-Pandeglang saat ini tergolong rendah, tekanan tambahan dari pembangunan ini tetap berpotensi merusak lingkungan pesisir dan merubah ekosistem lokal. Pencemaran air dan limbah dari aktivitas hotel atau wisatawan juga dapat memengaruhi kualitas lingkungan di sekitar, mengurangi kealamian serta keindahan pantai Anyer-Pandeglang yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan.

Di sisi lain, ketidakseimbangan antara pembangunan hotel berberbintang dengan tingkat hunian di Anyer-Pandeglang juga menimbulkan masalah tersendiri. Ketika jumlah hotel melebihi permintaan wisatawan yang datang, hal ini

menciptakan situasi overkapasitas. Hotel-hotel tersebut beroperasi dengan tingkat hunian rendah, yang berdampak negatif pada investor dan menciptakan persaingan harga yang tidak sehat. Akibatnya, kualitas pelayanan pun dapat menurun, dan pendapatan menjadi tidak stabil. Mengingat wisatawan yang datang ke Anyer-Pandeglang sebagian besar berasal dari wisatawan domestik dengan durasi kunjungan yang singkat, pendapatan sektor pariwisata pun menjadi tidak stabil. Ketidakseimbangan ini mempersulit pengelola hotel dalam menjaga stabilitas keuangan mereka, yang pada akhirnya bisa berdampak pada tenaga kerja dan penghasilan masyarakat sekitar. Selain itu, dominasi hotel besar ini juga mengancam kelangsungan usaha Industri Akomodasi dan penginapan lokal yang lebih kecil, yang biasanya memberikan alternatif penginapan yang lebih terjangkau dan pengalaman lebih otentik bagi wisatawan. Usaha-usaha lokal ini terancam kalah bersaing, sehingga dapat mematikan usaha masyarakat lokal .

Tantangan lainnya adalah keterbatasan tata kelola dan perencanaan pembangunan yang terpadu di kawasan Anyer-Pandeglang. Banyaknya hotel yang dibangun tanpa perencanaan jangka panjang sering kali menciptakan masalah dalam pengelolaan pariwisata secara keseluruhan. Minimnya koordinasi antara pengelola wisata, pemerintah daerah, dan masyarakat lokal membuat potensi wisata Anyer-Pandeglang belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga masih terjadi ketimpangan dalam pengelolaan antara pantai yang dikelola oleh Hotel dengan pantai-pantai terbuka yang sering kali kurang terawat dan minim fasilitas. Ketimpangan ini mengurangi daya tarik Anyer-Pandeglang sebagai destinasi wisata yang inklusif bagi berbagai segmen wisatawan, baik yang menginginkan

penginapan maupun yang mencari pengalaman wisata yang lebih sederhana dan terjangkau (Yamali & Putri, 2020).

Pengelola terakhir sudah mulai merealisasikan sebagian kesepakatan ini, seperti membuka akses ke pantai dan menyediakan pendopo. Selain itu, pihak pengelola turut berkontribusi melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), seperti memberikan santunan kepada anak yatim dan pelatihan kerja untuk lulusan SMA. Meskipun begitu, renovasi besar-besaran yang kini berlangsung telah membuat hotel tersebut ditutup sementara. Masyarakat berharap agar pengelola baru dapat melanjutkan program-program yang sudah berjalan dengan baik, serta menghormati nilai-nilai dan kearifan lokal dalam pengelolaan fasilitasnya. Renovasi ini juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar karena melibatkan tenaga kerja lokal dan menggunakan bahan-bahan dari toko-toko setempat. Di sisi lain, tantangan ketidakseimbangan antara pembangunan hotel-hotel besar dan tingkat hunian yang rendah di kawasan sekitar masih menjadi perhatian utama. Masyarakat berharap proyek renovasi ini benar-benar membawa dampak positif bagi desa dan tidak hanya sekadar menghadirkan fasilitas modern, tetapi juga memenuhi kesepakatan yang telah dibuat untuk mendukung kesejahteraan warga.

Fenomena ini mencerminkan ketidakseimbangan yang sering terjadi antara pembangunan hotel-hotel besar dan manfaat nyata yang dirasakan oleh masyarakat sekitar, khususnya di daerah wisata seperti Anyer-Pandeglang. Dalam konteks penelitian tentang ketidakseimbangan antara pembangunan Hotel dan tingkat hunian di Anyer-Pandeglang, wawancara ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana masyarakat di sekitar proyek hotel dapat merasakan dampak yang tidak

seimbang. Meski secara fisik dan ekonomi Hotel tampak sebagai bentuk investasi besar, sering kali tingkat hunian tidak optimal, sehingga manfaat bagi masyarakat lokal pun tidak maksimal.

Dari sisi lain, lurah juga mengungkapkan bahwa meskipun hotel tersebut memberikan dampak ekonomi melalui program Corporate Social Responsibility (CSR), seperti santunan anak yatim dan pelatihan kerja bagi lulusan SMA, hal ini mungkin tidak cukup untuk mengimbangi ketidakseimbangan antara pembangunan besar yang dilakukan dan hasil yang diperoleh, baik dalam hal kesejahteraan ekonomi maupun tingkat hunian hotel. Pembangunan Hotel tanpa diimbangi dengan permintaan pasar yang cukup, dalam hal ini tingkat hunian yang memadai, justru dapat menimbulkan dampak negatif, baik terhadap masyarakat sekitar maupun pelaku bisnis itu sendiri. Ketika tingkat hunian rendah, potensi ekonomi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat juga terbatas, seperti dalam hal lapangan kerja dan kesempatan usaha di sekitar hotel.

Dalam kasus Desa Caringin, keterlibatan warga dalam renovasi dan pengelolaan hotel memang ada, namun pada skala yang terbatas. Pengelola terakhir hotel sudah mulai memberikan akses pantai dan melibatkan warga sebagai tenaga kerja, namun janji-janji lebih besar seperti pengembangan kawasan wisata berbasis syariah masih belum sepenuhnya terealisasi. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan Hotel sering kali hanya memberikan manfaat jangka pendek, sementara dampak jangka panjang seperti tingkat hunian dan keberlanjutan ekonomi bagi masyarakat lokal masih belum tercapai. Penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi lebih lanjut ketidakseimbangan yang terjadi dan bagaimana

solusi dapat diterapkan untuk memastikan pembangunan hotel di Anyer-Pandeglang bisa lebih memberikan manfaat seimbang antara pemangku kepentingan, baik dari sisi pengusaha maupun masyarakat lokal.

Salah satu alasan mengapa penelitian ini penting adalah karena Hotel membutuhkan tingkat hunian yang tinggi secara konsisten untuk mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan operasional. Jika hotel-hotel ini tidak mampu mencapai tingkat hunian yang diharapkan, maka dampaknya bukan hanya pada pengelola hotel, tetapi juga dapat mempengaruhi ekosistem pariwisata lokal. Ketidakseimbangan antara tingkat pembangunan Hotel dengan permintaan wisatawan dapat menyebabkan hotel-hotel tersebut beroperasi di bawah kapasitas optimal, yang pada akhirnya dapat mengurangi efisiensi sumber daya yang diinvestasikan dalam pembangunan hotel tersebut.

Urgensi lain yang mendukung penelitian ini adalah kebutuhan untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan sosial dalam pembangunan hotel. Penambahan Hotel sering kali membutuhkan area yang luas dan pembangunan infrastruktur yang signifikan, yang dapat mempengaruhi ekosistem lokal, terutama di kawasan pesisir seperti Anyer-Pandeglang. Oleh karena itu, memahami kapasitas lingkungan dan potensi dampak sosial dari pembangunan hotel-hotel tersebut merupakan aspek penting dalam perencanaan yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, urgensi penelitian ini juga menyentuh aspek regulasi dan kebijakan pembangunan. Banyak proyek pembangunan hotel besar seringkali menghadapi tantangan terkait perizinan dan legalitas. Seperti yang diungkapkan oleh aktivis lingkungan dalam beberapa kasus di wilayah Banten, ada kekhawatiran

bahwa pembangunan hotel-hotel di pesisir sering kali tidak mematuhi peraturan tentang pengelolaan wilayah pesisir dan tidak memperhatikan dampak terhadap akses publik ke pantai. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan wawasan mengenai bagaimana regulasi yang lebih baik dapat mendukung pengembangan hotel yang berkelanjutan dan seimbang di wilayah Anyer-Pandeglang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi perkembangan industri akomodasi di kawasan wisata Anyer-Pandeglang dalam 5 tahun terakhir?
2. Bagaimana peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan pembangunan akomodasi di kawasan wisata Anyer-Pandeglang melalui regulasi dan kebijakan yang inklusif?
3. Bagaimana dampak peningkatan industri akomodasi terhadap keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pesisir di Anyer-Pandeglang?
4. Bagaimana Solusi dari dampak peningkatan industri akomodasi terhadap keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat di wilayah pesisir di Anyer-Pandeglang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi perkembangan industri akomodasi di kawasan wisata Anyer-Pandeglang dalam lima tahun terakhir, termasuk tren pertumbuhan, karakteristik, dan dinamika sektor tersebut.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan pembangunan akomodasi di kawasan wisata Anyer-Pandeglang melalui penerapan regulasi dan kebijakan yang inklusif.
3. Menilai dampak peningkatan industri akomodasi terhadap keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pesisir Anyer-Pandeglang, baik dampak positif maupun negatif.
4. Merumuskan solusi strategis untuk mengatasi dampak negatif dari perkembangan industri akomodasi terhadap keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat di wilayah pesisir, serta mengusulkan pendekatan pembangunan yang lebih berkelanjutan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan berbagai manfaat, baik secara sosial maupun ekonomi, yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir Anyer-Pandeglang.

Manfaat Sosial

1. Peningkatan Kesadaran Sosial

Penelitian ini membantu masyarakat, pemerintah, dan pelaku industri memahami pentingnya keseimbangan antara pembangunan dan

keberlanjutan sosial. Informasi yang dihasilkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan di wilayah mereka.

2. Penguatan Komunitas Lokal

Dengan adanya solusi yang inklusif, penelitian ini dapat memacu penguatan kapasitas masyarakat lokal, seperti dalam mengelola dampak sosial pembangunan industri akomodasi. Ini termasuk menciptakan peluang untuk pemberdayaan masyarakat dalam usaha mikro, pendidikan, dan pelestarian budaya lokal.

3. Mencegah Ketimpangan Sosial

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyusun kebijakan yang mengurangi ketimpangan sosial akibat pembangunan akomodasi, seperti konflik antara investor dan komunitas lokal, serta pengusuran masyarakat pesisir.

4. Peningkatan Kualitas Hidup

Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan mampu mendorong pembangunan fasilitas umum dan layanan sosial yang lebih baik, sehingga kualitas hidup masyarakat di kawasan wisata meningkat.

Manfaat Ekonomi

1. Diversifikasi Pendapatan Masyarakat Lokal

Penelitian ini dapat mendorong pengembangan program-program yang membantu masyarakat lokal untuk mendapatkan manfaat ekonomi langsung

dari industri akomodasi, seperti menjadi penyedia jasa, pemasok kebutuhan industri, atau memanfaatkan peluang wisata berbasis komunitas.

2. Peningkatan Stabilitas Ekonomi Wilayah

Analisis dampak ekonomi akan memberikan gambaran bagi pemerintah dan pelaku usaha untuk merancang pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga menciptakan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif.

3. Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan

Rekomendasi penelitian dapat mendorong terciptanya pembangunan yang berwawasan lingkungan, yang pada akhirnya memastikan industri akomodasi tetap berkontribusi terhadap ekonomi lokal tanpa merusak ekosistem pesisir.

4. Peningkatan Peluang Kerja

Dengan perencanaan pembangunan yang lebih terarah, masyarakat lokal dapat menikmati peluang kerja yang lebih luas dan berkualitas di sektor pariwisata dan akomodasi, sekaligus mendukung peningkatan taraf hidup.

E. Batasan Penelitian

1. Konteks Wilayah

Penelitian dibatasi pada kawasan wisata pesisir di Anyer-Pandeglang. Analisis hanya mencakup wilayah-wilayah yang teridentifikasi sebagai kawasan dengan aktivitas industri akomodasi yang signifikan, seperti hotel, resort, villa, atau bentuk akomodasi lainnya.

2. Periode Waktu

Data yang dianalisis dalam penelitian ini dibatasi pada perkembangan industri akomodasi dalam lima tahun terakhir, yaitu antara tahun 2019 hingga 2024.

3. Aspek yang Dikaji

Penelitian ini berfokus pada empat aspek utama yang saling terkait dalam pengembangan sektor akomodasi. Pertama, perkembangan industri akomodasi dianalisis melalui tren pertumbuhan, pola investasi, serta karakteristik khusus industri ini di kawasan yang diteliti. Analisis ini penting untuk memahami dinamika pasar dan prospek jangka panjang sektor tersebut. Kedua, peran pemerintah menjadi fokus melalui kajian terhadap regulasi, kebijakan, dan program yang diterapkan dalam mendukung atau mengendalikan pembangunan industri akomodasi. Hal ini mencakup bagaimana kebijakan tersebut berdampak terhadap tata kelola ruang dan investasi. Ketiga, penelitian menelaah dampak sosial-ekonomi yang timbul, termasuk perubahan pola kehidupan masyarakat, distribusi pendapatan, dan terbukanya lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal, sebagai indikator keberlanjutan sosial dan ekonomi. Terakhir, aspek solusi strategis difokuskan pada penyusunan langkah-langkah konkret untuk meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkan serta mendorong pembangunan yang berkelanjutan di sektor akomodasi, dengan

mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan secara seimbang.

